

Islamic Theology

DIB 1143



MUHAMMAD ZA'IM BIN HUSAIN





SUMBER AKIDAH ISLAM

KITAB KITAB ALLAH

4 Kalam yang perlu kita beriman kepada adalah:

1. **Taurat**: diturunkan kepada Nabi Musa AS
2. **Zabur**: diturunkan kepada Nabi Daud AS
3. **Injil**: diturunkan kepada Nabi Isa AS
4. **Al-Quran**: diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

1. Zabur

Secara etimologi, kata *zabu>r* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *zabran* yang berarti melempar, akal, sabar, menulis atau tulisan.⁸ Adapun secara istilah, *zabur* berarti sebuah nama yang ditujukan kepada himpunan perkataan nabi Dawud As. baik yang berupa wahyu maupun ilham yang ia peroleh dari hasil munajatnya kepada Allah SWT.⁹ Hal ini juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. al-Isra>' [17]: 55 yang berbunyi,

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا
دَاوُدَ زَبُورًا .

Artinya: *“Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.”*¹⁰

2. Taurat

Taurat adalah nama sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Musa As. Kata *taurat* bersumber dari bahasa Ibrani yang asalnya adalah *t}auran* yang berarti petunjuk. Secara istilah, taurat berarti lembaran-lembaran yang berisi tentang kalimat-kalimat yang diturunkan kepada nabi Musa As. di gunung Tur. Di antara kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi Musa, kitab inilah yang menjadi syari'at pokok.¹¹ Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. al-Ma'idah [5]: 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ اللَّهَ لَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

3. INJIL

Injil adalah nama wahyu yang diturunkan kepada nabi Isa As. yang kemudian dikumpulkan oleh para sahabat beliau. Istilah injil merupakan kata yang telah diserap ke dalam bahasa Arab. Ada yang berpendapat bahwa istilah ini bersumber dari bahasa

Romawi yaitu *Isanja>liyu>m* (إِنَاجِيلِيُوم) yang berarti kabar baik. Sedangkan Imam Qurtubi berpendapat bahwa istilah *injil* bersumber dari bangsa Suryani. Pendapat lainnya menyatakan bahwa *injil* bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *awa>nayliyu>n* (أَوَوَانِيلِيُون) yang berarti kalimat fasih. Sebagian ahli bahasa dan ahli tafsir berpendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *najlan* (نَجَلَا) yang berarti air yang keluar dari bumi.¹² Mengenai kitab Injil, Allah SWT juga telah menyebutkannya dalam al-Qur'an Q.S. al-Maaidah [5]: 46,

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ۖ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۖ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ .

Artinya: “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

Dalam perkembangannya, banyak bagian otentik dari Injil telah dihapus. Hal ini menyebabkan kita ragu terhadap bagian-bagian yang tidak dihapus. Secara historis, kitab ini baru dihimpun lebih dari seabad sejak wafatnya nabi Isa As. yaitu setelah habisnya masa *hawariyyin* atau para murid nabi Isa As.¹³ Oleh karena itu, kitab Injil tidaklah bisa dinisbatkan kepada nabi Isa' As, melainkan orang-orang setelahnya.

SEJARAH AL QURAN

NUZUL QURAN

Dari segi bahasa, perkataan “Nuzul” bermaksud turun, atau menetap di suatu tempat. Dari segi Istilah pula, “Nuzul” bermaksud penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad dengan cara-cara tertentu. Peristiwa Nuzul Al-Quran, atau Penurunan Al-Quran merupakan peristiwa yang penting dalam sejarah Islam. Hal ini kerana ini menandakan bahawa bermulanya tugas Nabi Muhammad sebagai rahmat kepada seluruh alam, sebagai penyampai wahyu daripada Allah, iaitu Rasul Akhir Zaman.

PERINGKAT PENURUNAN ALQURAN

- Peringkat yang pertama, diturunkan al-Quran secara sekaligus pada waktu yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Hal ini jelas berdasarkan firman Allah SWT:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Maksudnya: *(Sebenarnya apa yang engkau sampaikan kepada mereka bukanlah syair atau sihir), bahkan ialah Al-Quran yang tertinggi kemuliaannya; (21) (Lagi yang terpelihara dengan sebaik-baiknya) pada Lauh Mahfuz. (22)*

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam al-Qurtubi dan al-Tabari menyatakan bahawa *Luh Mahfuz* di sisi Allah dan dipelihara daripada syaitan untuk sampai kepadanya. Lihat ***al-Jami' li Ahkam al-Quran*** (10/196), ***Jami' al-Bayan fi Takwil al-Quran*** (12/531).



- Peringkat yang kedua adalah penurunan daripada Luh Mahfuz ke *Bait al-'Izzah* atau langit dunia. Hal ini dijelaskan melalui firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Maksudnya: Bulan Ramadhan yang padanya diturunkan Al-Quran

(Surah al-Baqarah: 185)

Imam al-Qurtubi menyatakan bahawa ayat ini telah disepakati oleh para ulama' dan tiada khilaf bahawa penurunan yang dimaksudkan adalah daripada Luh Mahfuz ke langit dunia pada malam lailatul qadar secara sekaligus. Lihat ***al-Jami' li Ahkam al-Quran*** (2/297).

- Peringkat ketiga adalah penurunan al-Quran secara berperingkat-peringkat daripada langit dunia kepada Nabi SAW melalui perantaraan malaikat Jibril AS. Ini dapat dilihat melalui firman Allah SWT:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قُلُوبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Maksudnya: Ia dibawa turun oleh malaikat Jibril yang amanah. (193) Ke dalam hatimu, supaya engkau (wahai Muhammad) menjadi seorang dari pemberi-pemberi ajaran dan amaran (kepada umat manusia). (194) (Ia diturunkan) dengan bahasa Arab yang fasih serta terang nyata.

(Surah al-Syu'ara': 193-195)

CARA AL QURAN DIWAHYUKAN

- **Malaikat Jibril memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi.** Dalam hal ini, Nabi tidak melihat sesuatu apapun, hanya merasa bahwa wahyu itu sudah berada di dalam kalbunya. Mengenai hal ini, Nabi mengatakan: *Ruhul Qudus mewahyukan ke dalam kalbuku*,^[1].
- **Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi menjadi seorang lelaki** yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga Nabi mengetahui dan dapat menghafal kata-kata itu.
- **Wahyu datang kepada Nabi seperti gemerincingnya lonceng.** Cara ini dirasakan paling berat bagi Nabi. Kadang pada keningnya berkeringat, meskipun turunnya wahyu di musim dingin. Kadang unta Baginda Nabi terpaksa berhenti dan duduk karena merasa berat bila wahyu turun ketika Nabi sedang mengendarai unta.
- **Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi**, tidak berupa seorang laki-laki, tetapi benar-benar sebagaimana rupa aslinya^[2]

WAHYU PERTAMA DITURUNKAN

Kemudian dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Aisyah istri Nabi Muhammad SAW berkata “Peristiwa awal turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW adalah diawali dengan Ar-ru'yah ash-shadiqah (mimpi yang benar) di dalam tidur. Tidaklah Beliau bermimpi, kecuali yang Beliau lihat adalah sesuatu yang menyerupai belahan cahaya Shubuh. Dan di dalam dirinya dimasukkan perasaan untuk selalu ingin menyendiri.”

Kemudian beliau memutuskan untuk berdiam diri di dalam Gua Hira. Sampai pada akhirnya malaikat Jibril mendatangnya seraya berkata Iqra. Kemudian Rasulullah SAW menjawab “Aku tidak bisa membaca” beliau menjelaskan, kemudian malaikat itupun menarik dan menutupiku hingga akupun merasa kesusahan. Kemudian malaikat itu kembali lagi kepadaku dan berkata iqra. Aku menjawab “Aku tidak bisa membaca.”

Kemudian malaikat menyuruh beliau membaca surat Al-Alaq ayat 1 – 5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Kemudian setelah selesai membaca surat tersebut malaikat meninggalkannya pergi, kemudian Rasulullah SAW pulang dengan keadaan gelisah dan mengigil seperti demam. Sampainya di rumah beliau meminta istrinya Khadijah untuk menyelimutinya dan Rasulullah SAW menceritakan apa yang dialaminya kepada Khadijah dan Rasulullah SAW berkata "Wahai Khadijah, apa yang terjadi denganku? Sungguh aku merasa khawatir atas diriku sendiri."

Dan kemudian Khadijah menjawab "Tidak, bergembiralah engkau. Demi Allah, Allah selamanya tidak akan menghinakan engkau. Sesungguhnya engkau selalu menyambung tali persaudaraan, selalu menanggung orang yang kesusahan, selalu mengupayakan apa yang diperlukan, selalu menghormati tamu dan membantu derita orang yang membela kebenaran."

PENGUMPULAN DAN PENYUSUNAN AL QURAN

1. Tahap Pertama pada zaman Nabi Muhammad(SAW)

Pertama kali proses kompilasi Al-Quran dimulakan dalam kehidupan Nabi Muhammad (SAW). Di peringkat ini, susunan dan perintah Surah dan ayat telah ditentukan oleh Nabi (SAW) dan teks itu ditulis. Walau bagaimanapun, pada tahap ini, Al-Quran tidak dikumpulkan ke dalam satu buku sahaja, secara relatifnya terdapat dalam kulit binatang, kain, kertas dan pelbagai lagi tempat yang berasingan.

2. Pemerintahan Saidina Abu Bakar (R.A)

- Dalam pertempuran Yamama sebilangan besar sahabat, yang telah *menghafal al-Quran telah mati syahid*. Banyak sahabat Nabi (SAW) takut akan pemeliharaan Al-Quran
- Al Quran harus *dikumpulkan dan disusun menjadi satu buku* untuk memastikan pemeliharaannya
- mencadangkan kepada Khalifah bahawa Al Quran harus dikumpulkan dan disusun menjadi satu buku untuk memastikan pemeliharaannya
- *Saidina Abu Bakar (RA) menyukai idea* itu tetapi takut kerana Nabi (SAW) sendiri tidak pernah mengambil langkah ini dan beliau takut bahawa tindakan ini mungkin dianggap sebagai percanggahan dari ajaran Nabi (SAW)
- memerintahkan *Zaid bin Saabit (RA) untuk menjadi penulis dan penyusun Al-Quran* dalam bentuk buku
- Sebaik sahaja keseluruhan teks dikumpulkan, suruhanjaya itu dengan teliti membuktikannya dan mengesahkan bahawa ia betul dan hadir secara keseluruhannya. Jadi, versi Kitab Al-Quran yang pertama disusun dalam kehidupan Saidina Abu Bakar (R.A) khalifah pertama Islam.

3.Pemerintahan Saidina Uthman (R.A)

- masalah serius yang berkaitan dengan pembacaan al-Quran yang dibangkitkan
- orang Arab dari pelbagai bahagian negara Islam membacanya mengikut dialek mereka. Ini membentangkan dua masalah: pertama sekali semua orang menganggap *dialek mereka betul yang menimbulkan pertikaian*; dan kedua, ia dikhuatiri bahawa jika ini berlaku, tidak akan ada versi al-Quran yang diterima secara universal
- Alasan dibukukannya Al Quran pada masa ini adalah semaki luasnya wilayah Islam dan semakin banyak orang yang tertarik untuk menjadi Muslim.
- Khalifah Utsman bin Affan kemudian mengambil idea baru untuk menyamakan bentuk penulisan Al Quran. Khalifah Utsman bin Affan membentuk kumpulan yang membukukan Al Quran, yang beranggotakan Zaid bin Tsabit, Said bin Al-As, dan Abdurrahman bin Al-Harits
- Suruhanjaya menyediakan teks dan kemudian beberapa salinan telah dibuat dan dihantar ke bahagian yang berlainan di negara Islam dengan arahan bahawa hanya ini yang dianggap sebagai teks rasmi dan sahih Quran.

Menjawab beberapa syubhah yang dilemparkan terhadap al-Quran:

1. Al-Quran adalah ciptaan Muhammad S.A.W

Umum diketahui bahawa, Nabi Muhammad S.A.W hanyalah seorang lelaki yang diutus sebagai rasul untuk seluruh umat. Tujuan pengutusannya untuk membawa rahmat bagi sekalian alam. Ini adalah sebagaimana firman Allah S.W.T berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Maksudnya: *“Dan tiadalah Kami mengutuskan engkau (wahai Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.”*

(Surah al-Anbiya' : 107)

Justeru, Allah S.W.T telah mengutuskan bersama rasulnya ini sebuah kitab yang menjadi panduan bagi seluruh umat yang dipimpinnya. Namun begitu, terdapat segolongan manusia yang sering mengingkari kebenaran atau ketulian ayat-ayat al- Quran tersebut dengan mendakwa bahawa kitab tersebut merupakan rekaan atau idea penulisan yang dilakukan sendiri oleh Muhammad S.A.W.

Allah S.W.T memberi cabaran dan kesempatan kepada seluruh umat manusia yang tidak meyakini bahwa al-Quran adalah kalamullah dengan beberapa cabaran. Antaranya ialah dalam firmanNya yang berikut:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
ظَهِيرًا

Maksudnya: *"Katakanlah (wahai Muhammad): "Sesungguhnya jika sekalian manusia dan jin berhimpun dengan tujuan hendak membuat dan mendatangkan sebanding dengan Al-Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat dan mendatangkan yang sebanding dengannya, walaupun mereka bantu-membantu sesama sendiri."*

(**Surah al-Isra' : 88**)

Syeikh al-Maraghi menjelaskan bahawa golongan kafir tidak akan mampu untuk mendatangkan sebuah kitab yang sama sepertimana yang diturunkan kepada kepada rasulNya. Yang dimaksudkannya ialah sama dari sudut balaghah, kebaikan maknanya, kebijaksanaanya, hukum-hakam yang dikandungnya dan lain-lain. (Rujuk **Tafsir al-Maraghi**, 8/4024)

Ayat Makkiyah

❖ *Ciri-ciri Ayat Makki*

- Setiap surah yang di dalamnya mengandung **ayat sajadah**.
- Setiap ayat yang mempunyai kalimah kalla (كلا)
- Setiap ayat yang mengandung perkataan (يا ايها الناس) dan tidak mengandung perkataan (يا ايها الذين آمنوا)
- Setiap ayat yang **mengandung kisah para Nabi dan Rasul** yang terdahulu melainkan surah al-Baqarah.
- Ayat-ayat yang mengandung **kisah Nabi Adam dan Hawa** kecuali di dalam surah al-Baqarah.
- Setiap ayat dan surah yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah seperti (حم) dan (الم) di pangkal surah kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran.



tanda-tanda berikut merupakan tanda yang dapat mentarjihkan lagi iaitu;

- 1) Ayat dan surahnya **berbentuk pendek, ringkas dan mempunyai kata-kata yang bertenaga**, berapi serta sebutan yang sama.
- 2) Ayat dan surahnya mengandungi **seruan beriman kepada Allah dan balasan hari Akhirat (syurga dan neraka)**.
- 3) Ayat dan surahnya mengandungi **seruan agar manusia memperbaiki akhlak dan berakhlak** dengan akhlak yang mulia serta memperbanyakkan amalan kebajikan.
- 4) Ayat dan surahnya mengandungi **celaan terhadap perbuatan kaum Musyrikin** dan pemimpin-pemimpin mereka.
- 5) Ayat dan surahnya mengandungi **sumpah-sumpah selaras dengan tabiat orang Arab** yang suka bersumpah

AYAT MADANIYYAH

- Setiap surahnya mengandung **keizinan dari Allah untuk berjihad** dan menerangkan hukum-hukum mengenainya.
- Setiap ayat dan surah yang **membicarakan tentang kaum Munafiqun** kecuali surah al-Ankabut.
- Setiap ayat dan surah membicarakan **tentang hukum-hukum faraid, soal-soal hak, undang-undang awam, social dan kenegaraan**
- Setiap ayat dan surah yang mengandung perdebatan dengan ahli kitab dan seruan terhadap mereka supaya tidak keterlaluan dalam agama.

Ciri tersebut ditambahi lagi dengan perkara-perkara berikut yang lebih mengukuhkannya iaitu:

- Kebanyakan ayat dan surahnya **panjang-panjang dan meleret-leret dengan perbicaraan yang tenang.**
- Setiap hujah dan dalil mengenai **hakikat Islam dan Iman** dibicarakan secara lebih terperinci

SUJUD SEJADAH(TILAWAH)

- Sujud sajdah juga dikenali sebagai **Sujud Tilawah**. Ia merupakan sujud yang dilakukan apabila seseorang itu membaca dan mendengar ayat-ayat sajdah dalam Al-Quran.

- DAI TI •

Diriwayatkan daripada Abdullah bin Umar R.A bahawa beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا السُّورَةَ فِيهَا السَّجْدَةُ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ

Maksudnya: Pada satu ketika, Rasulullah S.A.W membacakan kepada kami satu surah yang mempunyai ayat Sajdah, maka Baginda S.A.W pun sujud lalu kami pun ikut sujud juga.

(Rujuk **Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari**, 2:556)



SENARAI SURAH YANG MEMPUNYAI AYAT SAJADAH

1. Al A'raf ayat 206
2. Ar Ra'd ayat 15
3. An Nahl ayat 50
4. Al Isra ayat 109
5. Maryam ayat 58
6. Al Hajj ayat 18
7. Al Hajj ayat 77
8. Al Furqan ayat 60
9. An Naml ayat 26
10. As Sajdah ayat 15
11. Fussilat ayat 38
12. An Najm ayat 62
13. Al Insyiqaq ayat 21
14. Al Alaq ayat 19

Al-Quran



Pengertian

Bahasa
Bacaan

Istilah

Kalam Allah yang bermukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril dalam bahasa Arab, diriwayatkan secara **mutawatir** dan membaca setiap hurufnya adalah ibadah



Pengertian Al-Quran samb.



Al-Syahid Hasan al-Banna berkata:

- Al-Quran al-Karim adalah sebuah **perlembagaan** yang lengkap merangkumi seluruh hukum Islam.
- Al-Quran adalah sumber yang mencurahkan segala kebaikan dan ilmu ke dalam hati yang beriman.
- Al-Quran adalah alat yang terbaik untuk para ahli ibadat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membacanya.

NAMA – NAMA BAGI AL-QURAN

- 
- 
1. Al-Quran
 2. Al-Kitab
 3. Al-Mushaf
 4. An-Nur
 5. Al-Furqan
 6. Az-Zikr
 7. At-Tanzil
 8. Al Huda
 9. Ar Rahman

AL-KITAB



- ☐ Bahasa Himpunan

- ☐ Istilah Al-Quran

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

(Surah al-Nahl, 89)

AL-MUSHAF

- berasal daripada perkataan ashaf yang bermaksud mengumpulkan al-Suhuf (lembaran)
- Al-Sahifah bermaksud lembaran kulit atau kertas yang ditulis di atasnya.

(Surah Abasa, 13)

- فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ

Al-Nur

- memberi cahaya petunjuk kepada permasalahan yang tidak jelas dalam hal halal dan haram
 - يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)

(al-Nisa', 174)

AL-FURQAN

- membezakan di antara perkara yang haq dan batil

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

(Surah al-Furqan, 1)



Peringatan

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَ إِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

(surah al-Hijr 15:9)

Penurunan

وَ إِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

surah asy-Syuara 26:192

AL HUDA

Al-Huda bermaksud petunjuk. Al-Quran disifatkan sebagai petunjuk kerana ia menunjukkan jalan yang lurus kepada umat manusia.

Firman Allah:

Wahai umat manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu Al-Quran Yang menjadi nasihat pengajaran dari Tuhan kamu, dan Yang menjadi penawar bagi penyakit-penyakit batin Yang ada di Dalam dada kamu, dan juga menjadi hidayah petunjuk untuk keselamatan, serta membawa rahmat bagi orang-orang Yang beriman. (surah Yunus 10:57)

Ar-Rahman bermaksud kerahmatan. Allah menyifatkan al-Quran sebagai rahmat kerana ia membawa rahmat kepada orang Mukmin yang sentiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Firman Allah:

Wahai umat manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu Al-Quran Yang menjadi nasihat pengajaran dari Tuhan kamu, dan Yang menjadi penawar bagi penyakit-penyakit batin Yang ada di Dalam dada kamu, dan juga menjadi hidayah petunjuk untuk keselamatan, serta membawa rahmat bagi orang-orang Yang beriman. (surah Yunus 10:57)

Keistimewaan Al-Quran



- Al-Quran kitab Ilahi. Hal ini dijelaskan dengan banyak ayat antaranya:

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Maksudnya: “Alif, Lam, Ra. Al-Quran sebuah Kitab yang tersusun rapi ayat-ayatnya, kemudian dijelaskan pula kandungannya satu persatu yang diturunkan daripada Allah SWT Yang Maha Mendalam pengetahuannya.

(Surah Hud:1)

- Al-Quran adalah kitab *mahfuz* (terpelihara). Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Maksudnya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran dan memeliharanya.”

(Surah al-Hijr: 9)

Maksud *hafizun* dalam ayat ini dengan pemeliharaan Allah dari sebarang perubahan dan pertukaran seperti kata Ibn Kathir.

- Al-Quran adalah mukjizat. Firman Allah SWT:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Maksudnya: *“Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika sekalian manusia dan jin berhimpun demi mendatangkan sesuatu yang sebanding dengan al-Quran, mereka tidak akan mampu mendatangkannya walaupun mereka saling membantu.”*

(Surah al-Isra':88)

- ***Al-Quran kitab zaman semuanya.*** Ianya bermaksud kitab yang kekal dan bukan hanya sesuai pada suatu masa sahaja dan bukan untuk satu generasi sahaja. Tetapi al-Quran sesuai sepanjang zaman dan semua tempat. Justeru tidak pelik sehingga sekarang al-Quran tetap menjadi panduan dan pedoman dalam menempuh kehidupan.
- ***Al-Quran kitab agama keseluruhannya.*** Maksudnya ialah ianya menjadi asas kepada agama dan roh Islamnya dan daripadanya diambil roh akidah, ibadat, akhlak dan juga *usul tasyri'* dan hukum hakam.
- ***Al-Quran merupakan kitab insani sejagat.*** Hal ini dapat difahami berdasarkan kepada sifat al-Quran itu sendiri yang banyak menekankan kehidupan manusia dengan kalimahnyanya dan untuk alam sejagat. Benarlah firman Allah SWT:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Maksudnya: “Al-Quran itu tidak lain hanya peringatan bagi seluruh penduduk alam.”

Hadis /As-Sunnah



Hadis disebut juga As-Sunnah.

- Hadis secara bahasa bermaksud baharu atau khabar atau berita
- Sunnah secara bahasa bermaksud **cara hidup, adat kebiasaan, tingkah laku, sikap, pendirian, sifat dankecenderungan semula jadi**
- Dari segi istilah, setiap **perkataan, perbuatan, pengakuan dan sifat-sifat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW** samada sebelum dan selepas menjadi Rasul.

Sabda Nabi Muhammad s.a.w



“Telah aku tinggalkan untuk kamu dua perkara yang (selama kamu berpegang teguh dengan keduanya) kamu tidak akan tersesat, yaitu **Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah-ku.**” (HR. Hakim dan Daruquthni)

Dalil Mengikut Sunnah



**وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (٧)**

Maksudnya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Surah Al-Hasyr 59:7)

TARAF HADIS



1. MUTAWATIR
 2. SAHIH
 3. HASAN
 4. DHAIF
 5. MAUDHU'
- 



HADIS MUTAWATIR

hadith Mutawatir dari sudut bahasa adalah berturutan (التتابع).

Manakala dari sudut istilah pula adalah apa (hadith) yang diriwayatkan oleh sebahagian besar perawi dalam setiap peringkat (thabaqah) daripada peringkat sanad, di mana mustahil berlaku kesepakatan untuk berdusta bermula daripada permulaan sanad sehingga ke akhir sanad



JENIS JENIS HADIS MUTAWATIR

Pertama: Mutawatir Lafaz

Hadith yang mutawatir daripada sudut lafaz hadith, iaitu setiap daripada perawi meriwayatkan hadith dengan lafaz yang sama. Contohnya:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Maksudnya: “Barangsiapa yang berdusta ke atasku dengan sengaja maka disediakan tempatnya di neraka”.



Kedua: Mutawatir Makna

Hadith yang maknanya mutawatir akan tetapi lafaznya tidak.

Daripada Ibn Abbas RA, bahawa Nabi SAW:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ

Maksudnya: “Nabi SAW telah berjalan di dua kubur lalu Baginda SAW bersabda: Sesungguhnya kedua ini sedang di azab dan mereka tidaklah di azab kerana berbuat dosa besar”.



HUKUM AMAL HADIS MUTAWATIR



Hadith Mutawatir adalah antara tahap hadith sahih yang paling tinggi dan sesiapa yang mengingkari hadith Mutawatir boleh mengeluarkan seseorang itu daripada Islam.

HADIS SAHIH



- hadith yang **sanadnya bersambung** serta diriwayatkan oleh seseorang yang bersifat **adil dan kuat ingatan** daripada orang yang bersifat sama sepertinya, hingga kepada sumber yang pertama berita tersebut **tanpa sebarang kejanggalan dan kecacatan**

Syarat-Syarat Hadith Sahih



1. Sanad yang bersambung.
2. Adil dan berrmaruah.
3. Mempunyai dhabit yang sempurna.
4. Tidak syaz.
5. Tidak ada 'illah.

1) Sanad yang bersambung

Sanad sesebuah hadith itu perlulah *bersambung dari awal sehingga ke akhir* serta wujudnya pertemuan atau sezaman di antara perawi-perawi di dalam rangkaian sanad. Tambahan pula, tidak wujud penghalang di antara perawi daripada bertemu sama ada dari segi masa atau tempat.

2) Adil

Sifat adil yang dimaksudkan adalah perawi-perawi yang bertaqwa serta *menjauhi perkara-perkara yang fasiq dan bid'ah*. Antara ciri-ciri berikut seorang yang adil adalah seorang muslim, baligh, berakal, tidak fasiq iaitu tidak melakukan dosa besar atau berterusan dalam melakukan dosa kecil serta menjaga maruahnyanya.

3) Dhabit

Dhabit pula bermaksud *orang yang kuat dan sempurna hafazhannya*, selamat daripada melakukan kesalahan dan berkemampuan untuk menghadirkan apa yang dihafalnya pada bila-bila masa yang dikehendaki. Dhabit terbahagi kepada dua iaitu Dhabit Shodri (hafalan) dan Dhabit Kitabi (tulisan):

Dhabit Sodri: Perawi yang menghafaz apa yang didengarnya dan mampu untuk memberitahu apa yang didengar atau dihafalnya pada bila-bila masa sahaja.

Dhabit Kitabi: Perawi yang menjaga catatannya daripada hilang, dicuri, diubah atau diseleweng bermula dari saat dia mencatatnya sehinggalah dia diminta untuk mengemukakan catatannya.

4) Tidak Syaz

Hadith atau riwayat tersebut tidak bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan oleh *perawi yang lebih thiqah daripadanya*. Hadith syaz ialah hadith yang diriwayatkan oleh perawi yang thiqah tetapi bertentangan dengan hadith atau riwayat lain yang lebih thiqah daripadanya.

5) *Tidak ada 'Illah*

Riwayat atau hadith *selamat daripada kecacatan* iaitu sebarang kecacatan yang boleh menghalang sesebuah hadith itu daripada mencapai darjat sahih seperti hadith yang terkandung di dalam sanadnya perawi yang fasiq atau pemalsu dan pendusta hadith.



```
graph LR; A[sahih] --> B[Lizatihi (sempurna)]; A --> C[Lighairihi (kurang sempurna)];
```

sahih

Lizatihi
(sempurna)

Lighairihi
(kurang
sempurna)

SAHIH LIZATIHI

- ✓ Hadis yang sahih **dengan sendirinya** tanpa diperkuat dengan keterangan lain.
- ✓ Memenuhi syarat-syarat hadis Sahih seperti yang disebutkan.
- ✓ Contoh hadis :
عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْدُ الْعُلَيَّا خَيْرٌ مِنَ
الْيَدِ السُّفْلَى
(H.R Bukhari dan Muslim).

SAHIH LIGHAIRIHI

- ☐ Hadis yang tidak mencapai tahap tertinggi dalam sesetengah syaratnya.
- ☐ Hadis yang sahihnya kerana diperkuat dengan keterangan lain.
- ☐ Contohnya : hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi kurang mantap ingatannya.
- ☐ Dengan kekurangan tersebut, ianya turun menjadi ***Hasan lizhatihi***.
- ☐ Apabila terdapat riwayat yang lain menyokongnya dan memberi kekuatan kepada hadis tersebut, ia meningkat menjadi ***Sahih lighairihi***.
- ☐ Jadi, ***Hadis Sahih Lighairihi*** pada asalnya adalah ***hadis Hasan Lizhatihi*** yang memberikan tahap kekuatannya dengan terdapat riwayat dan jalan yang lain.

CONTOH HADIS SAHIH LIGHAIRIHI

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Riwayat al-Bukhari (887)

Hukum beramal dengan Hadis Sahih

Para ulama bersepakat mengatakan Hadis Sahih adalah **WAJIB** beramal dengannya secara mutlak.

Ia juga merupakan salah satu daripada hujah syarak dan diterima pakai dalam menjelaskan dan **menentukan hukum syarak** mengenai halal dan haram serta untuk mentafsirkan Al-Quran.

HADIS HASAN



hadith yang bersambung sanadnya oleh perawi yang adil tetapi kurang tahap hafalannya serta terselamat daripada syaz dan juga 'illah (kecacatan)





```
graph LR; Hasan[Hasan] --- Lizatihi["Lizatihi (sempurna)"]; Hasan --- Lighairihi["Lighairihi (kurang sempurna)"]
```

Hasan

Lizatihi
(sempurna)

Lighairihi
(kurang
sempurna)

Hasan LiZatihi



- hadith yang diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi kurang pada tahap hafalannya berserta sanadnya yang bersambung tanpa ada syaz dan 'illah
- 

- Contoh hadis:

Daripada Abi Umamah RA, bahawa Nabi SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Riwayat Abu Daud (4681)

Perawi-perawi di dalam hadith ini adalah thiqah (dipercayai) melainkan al-Qasim iaitu Abdulrahman al-Syami. Beliau merupakan seorang tabi'in dan beliau merupakan salah seorang perawi yang adil (tidak berdusta). Akan tetapi, para ahli hadith membincangkan berkaitan **tahap hafalannya** sehingga sebahagian ulama mengdhaifkannya dan sebahagian yang lain mengthiqahkannya. Justeru itu, hadith ini adalah hadith Hasan li Zatihi kerana salah seorang perawi di dalam sanad hadith dipertikai dari sudut tahap hafalannya dalam meriwayatkan hadith.

Hasan li Ghairihi

- Hadis yang **tidak diketahui dengan jelas keadaan perawinya** dari sudut sifat dan kelayakan perawi, sama ada perawi itu kuat atau lemah.
- Walaubagaimanapun, perawi hadis hasan lighairih bukanlah seorang yang pelupa, juga tidak banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan hadis, juga tidak ada kecacatan, tidak dituduh sebagai pendusta yang melakukan pemalsuan atau pembohongan pada hadis serta bukan seorang yang fasik.
- Selain itu, riwayatnya boleh menjadi mutaba'at atau banyaknya jalur riwayat tersebut atau terdapat baginya syahid (sokongan daripada riwayat yang lain).
- Merupakan hadis dha'if, tetapi diangkat taraf kepada hasan lighairih kerana disokong oleh hadis lain atau riwayat lain yang sama pada lafaz dan maknanya.

Contoh Hadis Hasan li Ghairihi

Daripada 'Amir bin Rabi' ah, daripada bapanya berkata: Ada seorang wanita dari bani Fazarah telah bernikah dengan maharnya berupa sepasang selipar. Lalu Rasulullah SAW bertanya kepadanya:

أَرْضِيَّتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنْعَلَيْنِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجَارَهُ

Maksudnya: “Apakah kamu redha ke atas diri kamu dengan dua selipar ini? Dia menjawab: Ya. Maka Nabi SAW membenarkannya.”
[Riwayat al-Tirmizi (1113)]

Terdapat seorang perawi di dalam sanad hadith ini atau riwayat ini iaitu 'Asim bin 'Ubaidillah yang mana beliau merupakan seorang perawi yang **buruk tahap hafalannya**. Namun, hadith ini dihasankan kerana terdapat jalur lain yang menyokong serta mengangkat riwayat ini ke tahap Hasan li Ghairihi. Imam al-Tirmizi ada menyatakan bahawa di antara jalur lain bagi hadith ini adalah daripada jalur Umar, Abi Hurairah, Sahl bin Sa'ad, Anas bin Malik, Abi Sa'id dan beberapa orang lagi daripada kalangan sahabat

Hukum beramal dengan Hadis Hasan

Hadith Hasan secara umumnya boleh dijadikan hujjah di sisi jumhur ulama sepertimana hadith Sahih. [Lihat: al-Ba'ith al-Hathith, 46] Adapun, Hasan li Zatihi adalah hujjah di sisi ahli Hadith, manakala Hasan li Ghairihi juga boleh dijadikan sebagai hujjah. Akan tetapi, Imam al-Sakhawi meletakkan syarat pada hadith Hasan li Ghairihi untuk menjadi hujjah yang mana ia perlu mempunyai banyak jalur

Hadis Dhaif

- Dari segi bahasa:

Bermaksud lemah, lawan kepada kuat.

- Dari segi istilah

Menurut Ibnu Al-Salah : Setiap hadis yang tidak menepati syarat-syarat hadis Sahih dan juga syarat hadis Hasan.

SEBAB HADIS DHAIF LEMAH

- 
- TIDAK CUKUP SYARAT-SYARAT SAHIF
 - TERDAPAT KECACATAN ATAU ILLAT
 - PERIWAYATANNYA KURANG DHABIT
 - SANAD TIDAK BERSAMBUNG
 - TERDAPAT KEGAGALAN ATAU SYAZ
- 

PERINGKAT HADIS DHAIF

Dhaif berat

Antara ciri hadith Dhaif berat:

- Hadith yang direka-reka.
- Hadith yang datang daripada jalur perawi yang berdusta.
- Hadith daripada perawi yang fasiq.
- Hadith daripada perawi ahli bid'ah mukaffirah (yang membawa kepada kekufuran)

Dhaif ringan

- Antara ciri hadith Dhaif ringan:
- Perawi yang meriwayatkan hadith itu majhul (tidak dikenali)
- Perawi di dalam sanad hadith tersebut bersifat dhaif (lemah) yang ringan tetapi dengan syarat bahawa dhaif tersebut adalah bersifat muhtamil (berkemungkinan)

Mudha''af

Hadith Mudha''af adalah hadith yang paling tinggi kedudukannya. Ini kerana, statusnya menjadi perselisihan antara para ulama' samada ia dhaif atau hasan tetapi ia perlulah melihat kepada dhawabit (panduan) dalam berinteraksi dengan situasi seperti ini.

HUKUM BERAMAL DENGAN HADIS DHAIF

Boleh beramal dengan hadis Dhaif dengan syarat:

1. Tidak berkaitan dengan masalah aqidah
2. Tidak berkaitan dengan masalah halal dan haram
3. Tiada perawi yang mendusta di dalam hadis tersebut
4. Dalam hal yang berkaitan dengan fadha'il a'mal
5. Bernaung di bawah hadis sahih

Definisi Hadith Maudhu'

Hadith Maudhu' bermaksud hadith palsu atau yang didustakan kepada Rasulullah s.a.w. baik mengenai ucapannya, perbuatannya mahupun perakuannya. Hadith dikenal sebagai Maudhu' kerana pengakuan pembuatnya sendiri ataupun kerana orang yang berkenaan sangat terkenal dustanya dan ianya pembuat Hadith palsu. Terdapat juga kata-kata hikmah daripada para sahabat, tabiin atau ulama yang disalah anggap sebagai hadis. Kesemua ini dikatakan sebagai hadis maudhu' atau hadis palsu.

Dari Sudut Bahasa Arab:

Hadith Maudhu' dari sudut bahasa Arab ialah:

Hadith ialah perkara baru atau percakapan.

Maudhu' ialah sesuatu yang diletakkan atau ditinggalkan atau direka.

Dari Sudut Ilmu Hadith:

Hadith Maudhu' dari sudut definisi ilmu Hadith ialah:

Apa sahaja yang disandarkan secara rekaan dan bohong kepada Rasulullah s.a.w. bahawa Baginda berkata, membuat atau memperakunya.



Ciri ciri Hadis Palsu Disebabkan Matan

- Riwayat yang bertentangan dengan al quran, hadis mutawatir atau ijmak
 - Tidak terdapat dalam kitab kitab hadis yang utama
 - Riwayat yang wujud kepincangan dan kecacatan pada makna dan kefahamannya
 - Riwayat yang hanya datang dari seorang perawi tentang suatu peristiwa
 - Riwayat yang mengandungi perkataan yang tidak melambangkan perkataan seorang nabi.
- 



Ciri ciri Hadis Palsu Disebabkan Sanad

- Perawi yang pembohong
- Perawi mengakui bahawa dia telah mencipta hadis palsu.
- Perawi mendakwa bahawa dia mendengar hadis dari seseorang sedangkan tidak berlaku pertemuan dengan orang tersebut.
- Kecenderungan dan keadaan semasa perawi itu sendiri.

HUKUM PERIWAYATAN HADIS MAUDHU'

Secara Sengaja:

Para ulamak telah bersepakat mengatakan bahawa hukum meriwayatkan hadith maudhu' adalah haram berdasarkan kepada hadith Nabi s.a.w. :

[من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار.] (4)

Maksudnya : ***Sesiapa yang menipu ke atasku secara sengaja maka hendaklah dia sediakan tempatnya dalam neraka.***

- **Secara Tidak Sengaja:**

Orang yang melakukan perkara ini iaitu meriwayatkan hadith maudhu' secara tidak sengaja pula, dia dimaafkan dan tidak mendapat apa-apa dosa berdasarkan hadith Nabi s.a.w. :

[إن الله تجاوز عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه.] (5)

Maksudnya: ***Sesungguhnya Allah mengampunkan maksiat yang dilakukan umatku kerana tersilap, terlupa atau dipaksa***

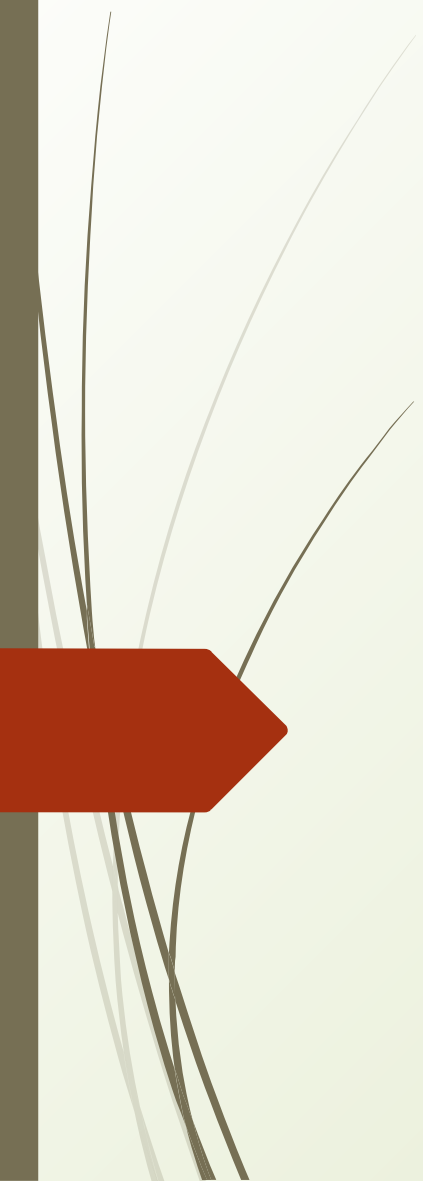
Secara Jahil atau Sambil Lewa:

Orang yang meriwayatkan hadits maudhu' secara jahil atau sambil lewa pula, dia tidak dimaafkan dan tetap akan mendapat dosa menyebarkan hadits maudhu' walaupun dosa ini tidaklah sama seperti dosa orang yang mengetahui tentang kepalsuan hadits itu. Ini berdasarkan beberapa dalil seperti berikut:

Firman Allah Ta'ala (Surah al-Isra' :36) :

{ولا تقف ما ليس لك به علم}

Maksudnya : ***Dan janganlah engkau ikut apa yang engkau .tidak mempunyai ilmu tentangnya***



HUKUM MERIWAYATKAN HADIS PALSU

Para ulama bersepakat bahawa haram bagi seseorang itu meriwayatkan hadis palsu jika dia mengetahui keadaan nya,

AKTIVITI



Sila dapatkan 3 contoh Hadis Sahih,
Hasan, Dhoif dan Maudhu'.

